PENGARUH EDUKASI DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENCEGAHAN TERJADINYA *SCABIES* PADA SANTRI PUTRI MTS DI PONDOK PESANTREN SUBULUL MA'ARIF

Sofiana[1], Nur Hamim[2], Nafolion Nur Rahmat[3]

[1,2,3]* *Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia, 67281*
Corresponding author: shofianafaqod@gmail.com

Info Artikel
Sejarah artikel
Diterima : 15.10.2026
Disetujui : 26.10.2026
Dipublikasi : 12.11.2026
Kata Kunci : : Edukasi, Bimbingan Kelompok, Pencegahan Scabies, Pondok Pesantren, Santri Putri

Abstrak

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau Sarcoptes scabiei dan mudah menyebar pada lingkungan dengan kepadatan hunian yang tinggi seperti pondok pesantren. pencegahan scabies dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu upaya yang dapat digunakan adalah edukasi dengan metode bimbingan kelompok yang memungkinkan santri berinteraksi, berdiskusi, bertanya jawab, dan memecahkan masalah secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan metode bimbingan kelompok terhadap pencegahan terjadinya scabies pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Subulul Ma'arif. Metode Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi berjumlah 35 santri putri pondok subulul ma'arif. Dengan sampel penelitian berjumlah 35 responden menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pencegahan scabies yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi dengan metode bimbingan kelompok, sebagian besar responden berada pada kategori kurang sebanyak 28 responden (80,0%). Setelah diberikan edukasi kategori cukup sebanyak 35 responden (100,0%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value = 0,001< = 0,05, terdapat pengaruh edukasi dengan metode bimbingan kelompok terhadap pencegahan terjadinya scabies pada santri putri MTs di Pondok Pesantren Subulul Ma'arif. Edukasi dengan metode bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan pencegahan scabies melalui penerapan kebersihan diri dan perilaku hidup bersih dan sehat

introduction To Education With Guidance Methods Integrated Scabies Prevention Group For Mts Female Students At Pondok Pesantren Subulul Ma'rif

Abstrak

Scabies is a contagious skin disease caused by infestation with the mite Sarcoptes scabiei and can easily spread in crowded living environments such as Islamic boarding schools. Scabies prevention can be achieved by improving knowledge, attitudes, and healthy behaviors. One approach that can be used is education through group guidance, which allows students to interact, discuss, ask questions, and solve problems together. This study aimed to determine the effect of education using the group guidance method on scabies prevention among female Islamic Junior High School students at Subulul Ma'arif Islamic Boarding School. This study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 35 respondents selected using total sampling. Data were collected using a scabies prevention questionnaire covering knowledge, attitudes, and preventive behaviors. The data were

analyzed using the Wilcoxon test. The results showed that before the education intervention using the group guidance method, most respondents were in the poor category, with 28 respondents (80.0%). After the intervention, all respondents were in the moderate category, with 35 respondents (100.0%). The Wilcoxon test showed a p-value of 0.001 < a = 0.05, indicating a significant effect of education using the group guidance method on scabies prevention among female Islamic Junior High School students at Subulul Ma'arif Islamic Bo arding School. Education using the group guidance method can be used as an effort to improve students' ability to prevent scabies through personal hygiene and healthy living behaviors.

***Keyword** : education, group guidance, scabies prevention, female students, Islamic boarding school*

Pendahuluan

Kulit merupakan suatu bagian dari tubuh manusia yang cukup luas dan sensitif dari berbagai penyakit kulit, yang biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu dari faktor lingkungan dan juga kebiasaan hidup seseorang yang kurang bersih (Suparno and Novitayanti 2022). Penyakit kulit merupakan penyakit endemik yang sering dijumpai pada kalangan masyarakat dan di beberapa negara berkembang yang beriklim tropis. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit yaitu Skabies (Saumah and Manalu, 2022).

Scabies adalah suatu penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis*. Hal ini termasuk dalam kelas *Arachnida. Scabies* (kudis) merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau yang mampu membuat terowongan di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak manusia (Rahayu, Efendi, and Supriyanto 2023). Menurut data WHO tahun 2023 Scabies diperkirakan menyerang ≥ 200 juta orang di seluruh dunia pada satu waktu tertentu. Secara kumulatif, terdapat lebih dari 400 juta kasus scabies setiap tahun di dunia. Pada tahun 2017, kudis dan ektoparasit lainnya dimasukkan sebagai Penyakit Tropis Terabaikan (NTD). Skabies endemik di iklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah dan Selatan, dan Asia. Di negara maju seperti Jerman, skabies terjadi secara sporadis atau dalam bentuk endemik yang lama. Menurut penelitian Baur prevalensi skabies di Indian sebesar 20,4%. Penelitian Onayemi juga melaporkan prevalensi skabies di Nigeria 28,6%. Sedangkan prevalensi kejadian skabies di Indonesia sebesar 4,60-12,95% menempati urutan ke-3 dari 12 penyakit kulit yang ada di Indonesia (Putri and Nurman 2024).

Di Indonesia, scabies masih termasuk salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan dan banyak terjadi di lingkungan pesantren. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa prevalensi scabies pada santri masih tergolong tinggi. Penelitian tahun 2025 menemukan prevalensi scabies sebesar 43,8% pada santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian lain melaporkan prevalensi sekitar 40% pada lingkungan pesantren. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa scabies masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Subulul Ma’arif Santri MTS Putri pada tanggal 30 April 2026 dengan metode wawancara dan tanya jawab pada ustadzah yang ada di pondok dan santri mts putri, dari 10 santri sebagai perwakilan responden didapatkan hasil 3 (30%) santri sering mengalami gatal-gatal pada area tangan dan badan. sedangkan 7 (70%) santri mengatakan tidak tahu cara mencegah dan bisa menular dengan sesama. Para ustadzah juga mengatakan sebelumnya belum pernah ada atau belum pernah mendapatkan Pendidikan Kesehatan tentang *Scabies.*

Penyakit scabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut. Gejala yang dirasakan pada penderita scabies adalah gatal yang hebat, terutama pada malam hari sebelum tidur. Tanda lain yang dapat ditemukan adalah adanya papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriasi (bekas garukan), dan bekas-bekas lesi yang berwarna hitam pada kulit. (Dhuha and Setyoningrum 2023).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan cara memberikan Pendidikan Kesehatan tentang *scabies.* Salah satu jenis Pendidikan Kesehatan untuk pencegahan scabies yaitu melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam mengentaskan permasalahan yang dimiliki oleh individu dalam lingkup pelaksanaan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan guna membentuk interaksi dengan sejumlah permasalahan yang sama, berbagi informasi dan pemecahan masalah mengenai pendidikan, pekerjaan, pribadi maupun sosial. Berdasarkan latar belakang di atas bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi dengan metode Bimbingan Kelompok Terhadap Pencegahan Terjadinya *Scabies* Pada Santri Putri MTS Di Pondok Pesantren Subulul Ma'arif.

Bahan dan Metode

Berdasarkan klasifikasi jenis penelitian, penelitian ini merupakan jenis rancangan penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan penelitian penelitian *one-group pra-post test design*. Metode penelitin ini adalah dengan mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobsevari sebelum dilakukan intervensi, kemudian di obseravasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri Mts Pondok Pesantren Subulul Ma’arif sejumlah 60 santri. Sampel penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa Mts Subulul Ma’arif dengan jumlah 60 santri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Subulul Ma’arif. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2026.

Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menentukan perubahan pada variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Edukasi dengan Metode Bimbingan Kelompok. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah Pencegahan *Scabies*. *Instrument* dalam penelitian ini adalah formulir observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi tersebut memuat daftar pernyataan yang mana peneliti hanya tinggal memberikan tanda check (√) pada pilihan jawaban yang dikehendaki dari ya atau tidak. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor total. Suatu variabel dinyatakan valid apabila skor tersebut berkolerasi secara signifikan dengan skor totalnya dengan cara membandingkan nilai r hitung. Bila nilai r hitung > r tabel, maka pertanyaan tersebut valid, skala penilaian kualitas tidur sudah baku sehingga penelitian tidak melakukan uji validitas (Nursalam 2020). Pada uji validitas kuesioner pencegahan *scabies* terdapat 25 pernyataan dan dinyatakan valid dengan dimana diperoleh r hitung minimal 0,520. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan aIat ukur yang sama. Dinyatakan realiabel bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signiflkan dengan skor totalnya dengan cara membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hitung. Bila r (Alpha) > r Tabel, maka pernyataan tersebut reliabel.

Teknik pengumpulan data ada pengolahan data editing, *Editing* data dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul. Data coding, Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan computer. Data scoring, Scoring merupakan memberikan penilaian terhadap item-item yang perlu diberikan penilaian atau skor. Hasil dari pengukuran langsung pada responden di inter pretasikan. Untuk variabel dependen nilai skornya adalah pencegahan skabies dengan skor : Baik = 76-100%, Cukup = 56-76%, Kurang = <56%. Terakhir data tabulating, *Tabulating* adalah proses pengolahan data yang bertujuan untuk membuat tabel-tabel yang dapat memberikan gambaran aastatistik (Nursalam, 2020). Proses ini merupakan tahapan akhir pengolahan data yang sangat berguna untuk kegiatan selanjutnya yaitu teknik penyajian data.

Teknik yang digunakan adalah uji parametrik *wilcoxon* menggunakan media komputer program *Windows* SPSS 2020. Uji statistik *wilcoxon* adalah uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dari data *dependent* (sampel terkait).

Hasil Penelitian

Berikut Data umum pada penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, kelas, lama tinggal dipondok, jumlah teman sekamar, pernah mengalami scabies, pernah mendapat edukasi scabies. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Mts Di Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12 tahun	7	22.0
13 tahun	8	22.9
14 tahun	5	14.3
15 tahun	15	42.9
Total	**35**	**100,0**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Di Mts Di Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
VII	11	31.4
VIII	9	25.7
IX	15	42.9
Total	**35**	**100,0**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Tinggal Dipondok Di Mts Pondok Pesantren

Jumlah teman sekamar	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 1 orang	11	31.4
1-2 orang	12	34.3
> 2 orang	12	34.3
Total	**35**	**100,0**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Teman Sekamar Di Mts Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Jumlah teman sekamar	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 5 orang	15	42.9
5 orang	13	37.1
> 5 orang	7	20.0
Total	**35**	**100,0**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Metode Bimbingan Kelompok Pada Santri Putri MTS DI Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Edukasi pencegahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	28	80
Cukup	7	20
Baik	0	0
Total	**35**	**100,0**

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Setelah Diberikan Edukasi Dengan Metode Bimbingan Kelompok Pada Santri Putri MTS DI Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Edukasi pencegahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	35	100
Baik	0	0
Total	**35**	**100,0**

Tabel 7. Tabel Silang Sebelum Dan Sesudah Edukasi Dengan Metode Bimbingan Kelompok Pada Santri Putri MTS DI Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Edukasi Bimbingan Kelompok	Pencegahan scabies						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pretest	28	80	7	20.0	0	0	35	100
Posttest	0	0	35	100.0	0	0	35	100

Berdasarkan tabel 7 silang edukasi bimbingan kelompok terhadap pencegahan scabies, diketahui bahwa pada saat pretest sebagian besar responden berada pada kategori kurang sebanyak 28 responden (80,0%), kategori cukup sebanyak 7 responden (20,0%), dan tidak terdapat responden pada kategori baik (0%). Setelah diberikan edukasi bimbingan kelompok, pada saat posttest seluruh responden berada pada kategori cukup sebanyak 35 responden (100,0%), sedangkan kategori kurang dan baik tidak ditemukan (0%).

Tabel 8. Hasil Uji Statistic Pengaruh Edukasi Dengan Metode Bimbingan Kelompok Pada Santri Putri MTS DI Pondok Pesantren Subulul Ma'arif

Test Statistics[a]	
	posttest - pretest
z	-5.118[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Sumber data lembar kuesioner tahun 2026

Berdasarkan tabel hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai p value = 0,001 dengan tingkat signifikan p value < α = 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pencegahan scabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi bimbingan kelompok. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh edukasi bimbingan kelompok terhadap pencegahan scabies pada responden.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 5.7, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah teman sekamar dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 28 responden (80,0%). Sementara itu, sebanyak 7 responden (20,0%) memiliki jumlah teman sekamar dalam kategori cukup, dan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah teman sekamar dalam kategori baik (0%).

Sejalan dengan penelitian (Rasyid et al. 2024), kebersihan diri dan kondisi lingkungan memiliki peran dalam mencegah terjadinya penyakit kulit, termasuk scabies pada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dengan kebersihan kulit, tangan, dan kuku yang kurang baik lebih banyak mengalami penyakit kulit dibandingkan santri yang menjaga kebersihannya. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan scabies tidak cukup hanya dengan menjaga kebersihan tubuh, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan pesantren yang bersih dan memiliki sanitasi yang baik. Menurut (sukesi, et al. 2025), personal hygiene merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencegah terjadinya scabies, terutama melalui kebiasaan menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat tidur. Hal tersebut didukung oleh (Ashari 2024), yang menjelaskan bahwa pencegahan scabies perlu dilakukan melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri secara konsisten. Kebiasaan seperti menjaga kebersihan tubuh, tangan dan kuku, mengganti pakaian, serta merawat pakaian dan tempat tidur dapat membantu mengurangi risiko penularan.

Menurut pendapat peneliti, sebanyak 28 responden yang memiliki jumlah teman sekamar dalam kategori kurang merupakan kondisi yang cukup mendukung dalam upaya pencegahan scabies, karena semakin sedikit orang yang berada dalam satu kamar maka kesempatan untuk melakukan kontak dekat juga cenderung lebih terbatas. Sementara itu, sebanyak 7 responden memiliki jumlah teman sekamar dalam kategori cukup. Namun, kondisi tersebut belum dapat menjamin bahwa responden terbebas dari risiko scabies, karena penularan juga dapat terjadi melalui kebiasaan sehari-hari dan penggunaan barang pribadi secara bersama. Oleh karena itu, responden tetap perlu menjaga kebersihan diri dan kamar, serta menghindari penggunaan pakaian, handuk, selimut, maupun perlengkapan pribadi secara bergantian.

Berdasarkan tabel 8. di atas, dapat diketahui bahwa seluruh responden memiliki edukasi pencegahan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 35 responden (100,0%). Tidak terdapat responden yang memiliki edukasi pencegahan dalam kategori kurang maupun baik, masing-masing sebanyak 0 responden (0%). Menurut (Nanda et al. 2024), pemberian penyuluhan mengenai pencegahan scabies dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai cara mencegah penularan penyakit tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dengan hasil uji Wilcoxon $p < 0,001$. Peningkatan tersebut terjadi karena responden memperoleh informasi secara langsung mengenai cara penularan scabies dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegahnya, seperti menjaga kebersihan diri, mengganti pakaian secara rutin, tidak menggunakan handuk atau pakaian secara bergantian, serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Pengetahuan tersebut menjadi penting pada santri karena aktivitas sehari-hari dilakukan secara bersama, sehingga pemahaman yang baik mengenai pencegahan dapat membantu mengurangi kebiasaan yang berisiko menyebabkan penularan scabies. Menurut (Rukmana et al. 2025), menjelaskan bahwa edukasi kesehatan mengenai pencegahan scabies dapat meningkatkan pemahaman santri tentang cara penularan serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut.

Berdasarkan tabel hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai p value = 0,001 dengan tingkat signifikansi p value $< \alpha = 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pencegahan terjadinya scabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode bimbingan kelompok. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan metode bimbingan kelompok terhadap pencegahan terjadinya scabies pada responden. Menurut (Hayati et, al. 2021), pemahaman santri mengenai scabies berkaitan dengan pengetahuan tentang penyakit, cara penularan, serta tindakan pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai scabies dan cara penularannya. Pada aspek perilaku pencegahan, sebagian besar responden juga berada pada kategori baik dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai scabies dapat membantu santri mengenali cara penularan dan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit, terutama dalam lingkungan pesantren yang memungkinkan adanya kontak dan aktivitas bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2025) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai kebersihan diri dapat

membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku santri dalam mencegah scabies

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Edukasi dengan Metode Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan Terjadinya Scabies, didapatkan kesimpulan pencegahan terjadinya scabies sebelum diberikan edukasi dengan metode bimbingan kelompok, sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 28 responden (80,0%). Pencegahan terjadinya scabies setelah diberikan edukasi dengan metode bimbingan kelompok, seluruh responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 35 responden (100%). Terdapat pengaruh edukasi dengan metode bimbingan kelompok terhadap pencegahan terjadinya scabies dengan pengaruh edukasi dengan metode bimbingan kelompok terhadap pencegahan terjadinya scabies dengan nilai *p-Value* = 0,000 < α = 0,05.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pondok pesantren subulul ma'rif yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh responden siswi yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Ashari, S. F., & Ernawati, E. (2024). Manajemen pengobatan skabies dengan terapi topikal. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 44–52.

Dhuha, A., & Setyoningrum, D. (2023). Gambaran klinis dan pencegahan skabies pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 90–98.

Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, *3*(1), 23-28.

Nanda, R., et al. (2024). Perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan skabies pada remaja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 66–74.

Nursalam. (2020). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.

Putri, N., & Nurman. (2024). Prevalensi skabies di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 72–80.

Putri, S. K. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Mencegah Scabies Pada Remaja Di Pondok Pesantren As' ad Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *7*(1), 155-160.

Rahayu, Efendi, & Supriyanto. (2023). Karakteristik penyakit scabies pada masyarakat tropis. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(2), 100–108.

Rasyid, Z., et al. (2024). Dukungan lingkungan pesantren terhadap pencegahan penyakit menular kulit. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 77–84.

Rukmana, D., et al. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan santri tentang skabies. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 40–48.

Suparno & Novitayanti (2022). Faktor lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(2), 90–97.

Saumah, S., & Manalu, L. O. (2022). The Effect Of Health Education Clean And Healthy Living Behavior On Skabies Prevention Knowledge In Al-Basyariyah Islamic Boarding School, Bandung Regency Year 2022: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, *8*(4), 332-341.

Sukesi, T. W., Nisa, K., & Fitri, R. Y. (2025). Hubungan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *24*(3), 327-339.